

**KULTUR SEKOLAH DI SMK NEGERI 2 KASIHAN BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
Ali Faozi
07110244004

**PRODI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kultur Sekolah di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” yang disusun oleh Ali Faozi, NIM 07110244004 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 24 Juli 2012

Pembimbing I,



Dr. Rukiyati, M.Hum

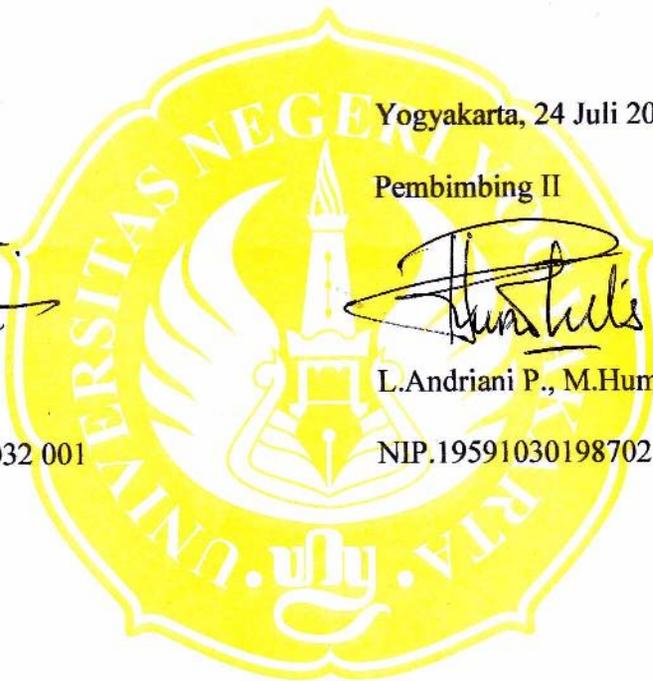
NIP. 196197111 988032 001

Pembimbing II



L. Andriani P., M.Hum

NIP. 19591030198702 001



KULTUR SEKOLAH DI SMK NEGERI 2 KASIHAN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

CULTURE SHCOOL IN SMKN NEGERI 2 KASIHAN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh: Ali Faozi, Universitas Negeri Yogyakarta, Alifaozi2000@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kultur sekolah di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul DIY yang meliputi: nilai, artifak, tenaga pendidik, interaksi dan simbol yang berkaitan dengan pembentukan kultur sekolah serta penerapan pendidikan seni musik.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, tenaga pendidik, dan siswa, dengan pertimbangan individu yang terlibat secara langsung dalam proses terbentuknya kultur. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Nilai-nilai (*values*), yang menjadi landasan warga sekolah berperilaku, berinteraksi, dan berkomunikasi adalah terumuskan dalam visi dan misi sekolah (terkandung). Dalam menjalankan misi dan memperjuangkan visi, seluruh warga SMK N 2 kasihan menjunjung tinggi nilai – nilai; (a) Agama, Sikap melaksanakan dan menghormati nilai agama dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. (b) Berbudaya, Menjunjung budaya adiluhung daerah sebagai warga Negara Republik Indonesia yang sopan dan santun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (c) Musyawarah dan mufakat, Musyawarah dan mufakat dalam memutuskan semua permasalahan serta mengedepankan rasa kebersamaan seluruh warga sekolah. (d) Tanggap, Memiliki kecenderungan berfikir dan bertindak ke arah membangun. (e) Prinsip Koordinasi, Integrasi dan Harmonis, Dalam pelaksanaan tugas sehari – hari pada unit masing-masing senantiasa ada koordinasi, integrasi dan sinkronisasi baik kedalam maupun keluar lingkungan sekolah untuk kelancaran tugas-tugasnya. (2) Artifak dan simbol-simbol; alat musik klasik komplit dan bangunan sekolah dihias, didekorasi, dan dirawat. (3) Keyakinan agama secara tidak disadari dan alami dimiliki oleh setiap warga sekolah. Sinkronisasi antara artifak, nilai-nilai, dan keyakinan tersebut membentuk kultur sekolah yang ideal dikembangkan dan diperhatikan dalam disiplin ilmu sehingga menghasilkan kultur sekolah yang positif serta menghasilkan *output* berprestasi.

Kata Kunci : *Kultur Sekolah, SMK, Bantul, DIY*

Abstract

This research aims to know the culture of the school in SMK Negeri 2 Kasihan Bantul of Yogyakarta including: value, artifact, educators, interaction and symbols that are associated with the formation of the culture of the school as well as the application of musical art education.

The approaches used on this research is research qualitative approach. A subject of study is principal, teachers, and students, with consideration individuals engaged directly in the process of the formation of culture. Data is collected through method observation, interviews and documentation. Data analyzed by means of descriptive qualitative, presentation of data and withdrawal conclusion.

The result showed that; (1) values (values), who became the residents school behaving, interacting, and communicate is terumuskan in vision and mission school (contained). In running mission and fight for vision, all citizens SMK Negeri 2 Kasihan upholds values; (a) religion, attitude carrying and honor value religion in the chores. (b) cultured; esteems culture adiluhung area as citizens republic of indonesia as polite and manners social, nation and state. (c) deliberation and consensus, deliberation and consensus in deciding all the problems and prioritizes a sense of togetherness all citizens school. (d) Responsiveness, have a tendency to think and act toward the building. (e) the principle of coordination, Integration and harmony, in the execution of daily tasks on each unit is always there is the coordination, integration and synchronization of

both into and out of the school environment to smooth his duties. (2) the artefacts and symbols; a classical music eligible bachelor ornamented, and school buildings decorated, and cared for.(3) the religious belief is not aware of it and natural owned by every citizen school. Singkronisasi between the artefacts, values, and the believe is forming the culture of schools ideal developed and reck in a discipline of sciences so as to produce the culture of schools that positif as well as produce outputs students.

Keywords: Culture School SMK Negeri Kasihan

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan pernah lepas dari musik, kebutuhan akan musik menjadi hal yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan musik jelas telah menunjukkan peningkatannya, hal ini terbukti bahwa musik menjadi salah satu faktor yang efektif untuk mempengaruhi perilaku, sikap dan kecerdasan. Pendidikan musik adalah salah satu cara untuk mengembangkan bakat bermusik setiap orang. Pengaruh musik sangat penting di dalam menyeimbangkan pikiran, kehendak dan perasaan manusia. Tidak hanya itu, pendidikan seni pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kreativitas anak sehingga terbentuk sikap apresiasif, kritis, dan kreatif pada diri anak.

Hal tersebut sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata

sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Permendiknas No. 41 tahun 2007).

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk selalu tumbuh dan berkembang dalam menyikapi setiap permasalahan yang bersifat personal maupun komunal. Pendidikan secara umum mempunyai arti yaitu suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan yang lebih baik. Sehingga menjadi seorang yang terdidik. Pendidikan yang mengembangkan dan memfasilitasi perubahan yaitu pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

UU No. 20 tahun 2003 juga menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional mengatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 4 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pasal 5 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”

Dari pemaparan undang-undang di atas jelas bahwa peran pendidikan sangat penting sejak ia lahir hingga meninggal (*long life education*). Selain itu sekolah sebagai tempat mengenyam pendidikan tentulah mempunyai peranan yang sama besar dalam memajukan suatu bangsa untuk mendapatkan sumber daya manusia yang cerdas dan mandiri. Peran pendidikan yang mulia tersebut hendaknya dijadikan sebagai cita-cita pendidikan yang ideal.

Sekolah sebagai suatu lembaga yang menjadi tempat untuk mengajar dan mendidik anak-anak, sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membantu setiap siswa dalam mengembang semua kemampuan musikalitasnya. Inteligitas musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik dan suara (Suparno, 2004 : 59). Hal ini menjadikan tiap sekolah berbeda dalam hal kultur sekolahnya. Salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan adalah kultur yang dibangun dengan baik. Kultur sekolah yang baik diharapkan akan berhasil meningkatkan mutu pendidikan yang tidak hanya memiliki nilai

akademik namun sekaligus bernilai afektif. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah mempunyai kewenangan untuk mengelola, mengembangkan, dan pencapaian Visi dan Misi sekolah itu sendiri.

Dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi era globalisasi tersebut, maka peserta didik harus dibekali dengan keterampilan, kemampuan, sesuai dengan minat dan bakatnya terutama dibidang seni dan keterampilan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah upaya dari kebijakan pendidikan di Indonesia yang ditujukan untuk menciptakan siswa yang mandiri, berketerampilan, cakap, dan diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang menjawab segala tantangan global serta siap menghadapi dunia kerja.

SMK Negeri II Kasihan Bantul Yogyakarta adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang pengajarannya berbasis pendidikan seni, yaitu lebih memfokuskan pada pendidikan seni musik klasik. SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta didirikan atas inisiatif masyarakat musik dan budayawan Indonesia, khususnya pemusik Kraton Yogyakarta. Tepat 17 Desember 1995, Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, Mr. Wongso Negoro, mengeluarkan SK No. 35520/RAB yang menyatakan bahwa 1 Januari 1992 Sekolah Musik Indonesia (SMI) resmi didirikan di Yogyakarta. Seiring dengan itu, diturunkan pula SK Mendikbud No. 036/0/1997 yang menempatkan Ir. S. Prawiro Negoro sebagai pemimpin umum Sekolah Musik. Di samping itu, SK juga mengesahkan pergantian nama dari Sekolah Menengah Musik menjadi Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Kasihan samapai sekarang. Pada tahun 2007, SMK Negeri 2 Kasihan mendapat dukungan penuh dari Dinas Pendidikan Nasional untuk menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), dan mulai tahun 2008 Kementerian Pendidikan Nasional melalui Dit PSMK, SMK Negeri 2 Kasihan terpilih sebagai SMK SBI dalam program SMK SBI Invest ADB (<http://www.smmk.sch.id/html/index.php>: 2013).

Musik klasik bukan semata-mata untuk kesenangan saja, melainkan juga berguna untuk perkembangan anak. Dalam kegiatan belajar musik berfungsi agar otak kanan ikut aktif, karena biasanya yang aktif hanya otak kiri. Jadi intinya perlu adanya keseimbangan fungsi otak kiri dengan otak kanan agar kegiatan yang dilakukan mendapatkan hasil yang optimal. Keseimbangan itu dapat diupayakan melalui aktifitas musik yang konstruktif. Gallahue (1998:34), menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan seperti ini semakin dioptimalkan melalui stimulasi dengan mendengarkan musik klasik. Rithme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak dan urutan (rangkaiannya) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah.

Deal dan Kennedy (Depdiknas, 2003: 3) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka

sebagai warga masyarakat (sekolah). Membentuk kultur yang sehat tersebut, membutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik pula antar warga sekolah, dengan demikian pemahaman tentang arti pentingnya kultur sekolah ini semua warga sekolah di SMK Negeri II Kasihan Bantul Yogyakarta dapat membentuk dan merekonstruksi budaya yang memungkinkan siswa nyaman dalam belajar.

Terciptanya kultur yang baik sangat memungkinkan untuk menciptakan *output* sekolah yang baik pula, sebab sekolah sebagai suatu sistem sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan, manajemen dan kultur sekolah itu sendiri (Farida Hanum: 2008), sinergi ketiga unsur tadi akan menciptakan budaya yang sehat dalam sekolah sehingga kenyamanan dalam proses belajar mengajar akan lebih nampak.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang kultur sekolah di SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul, Yogyakarta lebih lanjut agar bisa lebih tahu seberapa besar berpengaruh antara pemahaman tentang kultur sekolah terhadap kualitas sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Januari 2014, di SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini antara lain Kepala Sekolah, Guru, Karyawan TU, dan Siswa SMK Negeri 2 Kasihan.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu; *pra*-penelitian, penelitian berlangsung, *pasca*-penelitian. *Pra*-penelitian, pada tahap ini peneliti menyelesaikan proposal dan membuat surat ijin sebelum observasi lapangan. Penelitian berlangsung, pada tahap ini peneliti melakukan observasi, menyelesaikan perijinan penelitian dan mengambil data di lapangan. *Pasca*-penelitian, pada tahap ini setelah penelitian di lapangan selesai peneliti melanjutkan mengolah data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan peneliti berbentuk pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data melalui observasi ini dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku taksadar, kebiasaan, tingkah laku dan objek lainnya yang sifatnya tersembunyi (*secret*) atau pun tidak tersembunyi (Lexy J. Moleong, 2009: 175). Observasi ini merupakan cara khusus dimana peneliti tidak bersikap pasif sebagai pengamat tetapi memainkan berbagai peran yang dalam berbagai situasi. Misalkan pengamatan

langsung ketika pengajaran maupun praktek musik dilaksanakan, agar dapat memahami dan memetakan kondisi dan situasi secara utuh dalam sudut pandang peneliti.

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka antara peneliti dengan subjek peneliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi berupa penjelasan dan keterangan-keterangan dari narasumber yang berkaitan dengan dinamika kultur sekolah di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul DIY. Narasumber tersebut meliputi kepala sekolah, guru (wakil kepala kurikulum), 2 perwakilan dari siswa (kelas 1 dan 2), dan pegawai tata usaha.

Menurut Sugiyono (2010: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Jadi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber tertulis dari sekolah, seperti arsip sekolah, profil sekolah, data siswa, data sarana dan prasarana dan foto tentang keadaan sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kultur Sekolah di SMK Negeri 2 Kasihan

Kultur sekolah merupakan budaya yang diterapkan di sekolah tersebut. Kultur sekolah sebagai pola nilai, keyakinan, seremoni, ritual,

tradisi, dan mitos dalam derajat yang bervariasi oleh warga sekolah. Berdasarkan beberapa konsep di atas, kultur sekolah dapat dijelaskan sebagai nilai, persepsi, keyakinan, sikap, norma dan cara hidup serta perilaku yang berpola teratur dan unsur kebiasaan untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang dan memecahkan masalah yang ada di dalam sekolah sepanjang perjalanan sebuah sekolah. Menurut Hodge dan Anthony (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:12), kultur organisasi dapat didefinisikan sebagai kualitas kehidupan (*the quality of life*) dan sebuah organisasi, termanifestasikan dalam aturan-aturan atau norma-norma kerja, kebiasaan kerja (*work habits*), gaya kemampuan (*operating styles of principals*) seorang atasan atau bawahan. Diperkuat juga dengan pendapat dari Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 1-2 bahwa kultur terdiri dari sejumlah elemen-elemen penting, yaitu norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang diterjemakan sekelompok orang tertentu dan dapat terlihat dari kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan terus-menerus. Sehingga kultur sekolah merupakan kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan terus-menerus oleh warga sekolah. Warga sekolah tersebut meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, serta siswa.

Semua warga sekolah memiliki kewajiban dalam menentukan dan menjalankan kultur sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Burnham (Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : 14-15), bahwa terdapat lima komponen organisasi

yang menentukan kualitas kultur sekolah sebagai suatu organisasi yang memiliki komponen-komponen, antara lain : kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, orang tua, pengawas dan masyarakat. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003: 17), Kepala sekolah merupakan figur yang menjadi panutan warga sekolah karena dalam tugasnya harus dapat menciptakan atau membentuk dan mendukung kultur yang diperlukan untuk menguatkan sikap yang efisien dalam segala hal yang dikerjakan di sekolah. Serta menurut Suharsimi Arikunto (1993, 39-40) Guru memainkan peran yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan kultur sekolah. Siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dapat terjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Karyawan merupakan tenaga administratif atau tenaga edukatif atau non guru atau non dosen yakni personal yang tidak langsung bertugas dalam mewujudkan proses belajar mengajar. Karyawan juga berperan dalam melaksanakan kultur sekolah. Peranan karyawan berkaitan dengan kedisiplinan bekerja mengenakan seragam sekolah dan membina hubungan yang harmonis dan akrab dengan warga sekolah.

Dengan adanya kultur sekolah, diharapkan semua warga sekolah dapat bersikap, bertingkah laku dengan baik. Selain sikap dan tingkah laku, kultur sekolah, juga bisa dijadikan penyemangat siswa untuk berprestasi. Hal tersebut dikarenakan salah satu kultur sekolah meliputi budaya siswa dalam belajar, sehingga kultur sekolah merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Secara keseluruhan sudah banyak kultur yang diterapkan di SMK Negeri 2 Kasihan. Warga sekolah terlibat dalam menjalankan kultur sekolah di SMK Negeri 2 Kasihan: (1) Penerapan Kultur Sekolah Melalui Kegiatan Sekolah, secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 2 Kasihan merupakan kegiatan Kultur Sekolah. Kegiatan Kultur Sekolah dilakukan melalui kegiatan harian di sekolah, konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, pembelajaran melalui keteladanan, dan pengembangan karir peserta didik dan pembelajaran melalui mata pelajaran. Selain itu juga peranan dan arahan dari kepala sekolah, guru, dan karyawan yang tercermin dalam sebuah sistem juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kultur secara utuh.

Ada beberapa kegiatan yang secara khusus diselenggarakan sebagai perwujudan program Kultur Sekolah yang rutin dilakukan di SMK Negeri 2 Kasihan, yang setelah penulis melakukan tindakan observasi dan dokumentasi, dapat dikatakan semua berjalan dengan baik.

Kurikulum di SMK N 2 Kasihan

Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pendidikan di SMK Negeri 2 Kasihan adalah Kurikulum Pendidikan Nasional, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kasihan mengacu kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dibutuhkan oleh anak didik dalam rangka belajar lebih lanjut dan hidup di tengah

kehidupan masyarakat sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Setiap bidang kajian dan mata pelajaran yang disajikan di dalam proses pembelajaran diatur sedemikian rupa dengan alokasi waktu dan penjadwalan yang ditetapkan oleh SMK Negeri 2 Kasihan (Wawancara dengan Drs. Samsuri Nugroho, tanggal 10 Juni 2014).

Untuk mendukung kesuksesan ini, maka beban belajar perlu dirumuskan dalam satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan memperhatikan tingkat perkembangan anak didik (Wawancara dengan Drs. Samsuri Nugroho, tanggal 10 Juni 2014).

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa, proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka perminggu sesuai dengan kurikulum (Wawancara dengan Drs. Samsuri Nugroho, tanggal 10 Juni 2014).

Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dan praktek yang diterapkan dan dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kasihan, satu jam pelajaran adalah 30 s.d. 35 menit. Alokasi waktu penugasan yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas, maksimal 40% dari kegiatan tatap muka. Alokasi untuk Kultur Sekolah disesuaikan dengan jenis kegiatan.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berhubungan dengan bidang

akademik. Profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu adalah aspek kompetensi profesional yang utama.

Dari data pengamatan terhadap Bapak Turino S.Pd selaku guru mata pelajaran SMK Negeri 2 Kasihan, penerapan pendidikan yang telah dilakukan guru, selain melalui penerapan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun oleh guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), antara lain diwujudkan dalam: (a) Karakter Religius, (b) Estetis (nilai keindahan), (c) Harmonis, (d) Karakter Jujur, (e) Bertanggung Jawab, (f) Bergaya Hidup Sehat, (g) Disiplin, (h) Percaya diri, (i) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, Dan Inovatif, (j) Mandiri, (k) Cinta Ilmu, (l) Karakter Sadar Akan Hak Dan Kewajiban Diri Dan Orang Lain, (m) Karakter Patuh Pada Aturan-Aturan Sosial, (n) Karakter Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain, (o) Karakter Peduli Sosial dan Lingkungan, (p) Karakter Nasionalis dan Demokratis, (q) Karakter Menghargai Keberagaman.

Sanksi Apabila Melanggar Tata Tertib

Sanksi apabila melanggar tata tertib diterapkan disekolah agar warga sekolah menaati tata tertib sekolah. Semua sanksi untuk siswa yang melanggar tata tertib sudah tertulis di tata tertib sekolah. Penerapan sanksi tidak hanya berlaku untuk siswa, tetapi juga diperlakukan untuk guru dan karyawan yang melanggar tata tertib. Perbedaannya, sanksi yang diberikan untuk guru tidak tertulis di tata

tertib sekolah tetapi berupa teguran lisan dan nasehat agar tidak mengulangnya lagi. Sedangkan siswa diberi point sesuai dengan berat dan ringannya pelanggaran yang dilakukan. Pembuatan tata tertib yang berisi tentang aturan dan sanksi melibatkan semua warga sekolah dengan musyawarah, sehingga tata tertib yang dihasilkan bersifat adil. Artinya tidak memberatkan maupun meringankan pihak tertentu. Semakin banyak yang memberikan masukan akan semakin bagus.

Pemberian Penghargaan Bagi Siswa yang Berprestasi

Pemberian penghargaan merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa agar berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. SMK Negeri 2 Kasihan memberikan penghargaan bagi siswanya yang berprestasi. Sumber dari pemberian penghargaan tersebut yaitu dari uang saku sekolah. Penghargaan yang diberikan tidak hanya berupa uang, tetapi juga berupa barang misalnya netbook. Hal tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat meningkatkan prestasinya, sehingga akan berdampak terhadap peningkatan kualitas sekolah yaitu SMK Negeri 2 Kasihan.

Pelaksanaan Kegiatan Rutin Sekolah yang Merupakan Bagian dari Budaya Sekolah

Salah satu kegiatan rutin sekolah yaitu belajar mengajar, sehingga pelaksanaannya harus semaksimal mungkin. Salah satu caranya dengan menciptakan suasana yang kondusif ketika belajar. Kegiatan rutin lainnya yang dilakukan di SMK Negeri 2 Kasihan yaitu studi

tour, ulang tahun kota Yogyakarta, ulang tahun sekolah, peringatan hari Kartini. Semua kegiatan tersebut dapat membangun motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi, sehingga kualitas sekolah dan pendidikan juga akan tercapai.

Budaya Membaca

Membaca merupakan budaya yang harus diterapkan dan ditingkatkan. Tujuan membaca yaitu menambah ilmu pengetahuan. Budaya membaca tidak hanya untuk siswa, tetapi semua guru, kepala sekolah, serta karyawan juga harus selalu menjalankannya. Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas di sekolah yang digunakan untuk membudayakan gemar membaca. Di perpustakaan juga terdapat aturan yang harus di taati oleh warga sekolah, misalnya jika menghilangkan buku, maka harus mengganti dan jika terlambat mengembalikan akan dikenai denda yang besarnya sesuai waktu keterlambatan.

Budaya membaca yang dilakukan oleh guru di SMK Negeri 2 Kasihan secara keseluruhan masih kurang. Hal ini di karenakan masing-masing warga sekolah masih belum sadar akan pentingnya membaca, sehingga perlu adanya peningkatan kesadaran oleh masing-masing warga sekolah akan pentingnya membaca buku. Apabila perlu, harus diberlakukan peraturan mengenai kewajiban membaca setiap harinya khususnya di perpustakaan. Serta perlu melengkapi buku yang ada di perpustakaan, agar memberikan semangat kepada siswa dan guru untuk membaca ke perpustakaan.

Menyelenggarakan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang penting dilakukan oleh sekolah. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kultur sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan spiritualitas. Akan tetapi penyelenggaraanya harus sesuai dengan agama yang diyakini. Agama merupakan hal yang sangat sensitif, sehingga penyelenggaraanya harus didasari rasa toleransi antar pemeluk agama.

SMK Negeri 2 Kasihan juga mempunyai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah. Siswa yang beragama Islam melakukan kegiatan pengajian dan sholat Jum'at berjamaah di sekolah. Selain kegiatan agama Islam, di SMK Negeri 2 Kasihan diselenggarakan kegiatan untuk siswa yang beragama lain. Misalnya retreat untuk yang beragama Kristen dan rekoleksi untuk yang beragama Katolik.

Kultur sekolah merupakan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus dan selalu dilakukan perubahan kearah yang lebih baik, sehingga dapat digunakan sebagai motifasi siswa dalam meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan, maka diperlukan juga perubahan pada kultur sekolah. Perubahan kultur diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena dengan perubahan kultur ini menimbulkan perubahan metode dengan sebuah pemahaman bahwa Tenaga pendidik dan tenaga teknis ikut berperan penting dan berpengaruh terhadap mutu suatu sekolah. Perubahan dan pengembangan kultur sekolah akan mengubah

kultur guru sehingga intervensi kultur tersebut dapat mendukung interval kultur sekolah.

Pembinaan Komunikasi yang Baik antara Pihak Sekolah dengan Wali Murid

Komunikasi merupakan salah satu bentuk hubungan yang perlu dipelihara, khususnya antara sekolah dengan wali murid. Hubungan ini dapat menciptakan suatu kebiasaan yang mendukung tercapainya prestasi siswa sesuai dengan yang diharapkan. Di SMK N 2 Kasihan selalu memnciptakan hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid. Komunikasi tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya rutin diadakan rapat dewan sekolah yang melibatkan pihak sekolah dengan wali murid. Hal ini diharapkan wali murid bisa memberikan kepercayaan yang lebih kepada sekolah untuk mendidik anak - anaknya bila terjadi komunikasi yang baik.

Berpedoman dengan uraian di atas yang merupakan hasil dari wawancara dan observasi secara langsung dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran secara umum kultur sekolah SMK Negeri 2 Kasihan, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sudah baik. Banyak kultur yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kasihan yang semuanya dapat menunjang prestasi siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah khususnya dan secara umum pendidikan di Indonesia. Dengan melihat kultur sekolah yang baik maka secara tidak langsung dapat meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMK Negeri 2 Kasihan.

KESIMPULAN

Seperti apa yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan berdasarkan hasil pengamatan baik melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, maupun pengamatan secara langsung mengenai kultur sekolah di SMK Negeri 2 Kasihan DIY dan segala upaya yang di lakukan warga sekolahnya. Kultur sekolah mencerminkan budaya, perilaku, dan moral sekolah sebagai sebuah lembaga. Terdapat tiga komponen yang dapat menggambarkan karakteristik suatu sekolah (kultur sekoah), yang meliputi: *Pertama*, artifak dan simbol-simbol, bagaimana bangunan sekolah dihias, didekorasi, dan dirawat. Berdasarkan data dari sekolah dan wawancara yang dilakukan peneliti, artifak Meliputi semua yang bisa di amati dari mulai gedung yang jumlah semuanya mencapai 343, terdiri dari ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, perpustakaan, 33 ruang lab, 22 ruang teori, 15 kamar mandi. Kedua, nilai-nilai (*values*), bagaimana warga sekolah berperilaku dan bertindak saat melakukan pekerjaan, berinteraksi, dan berkomunikasi. Perilaku tersebut dengan kebijakan kepala sekolah diupayakan agar selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi sekolah. Dalam menjalankan misi untuk memperjuangkan visi, seluruh warga SMK N 2 kasihan menjunjung tinggi nilai – nilai: (1) Agama, Sikap melaksanakan dan menghormati nilai agama dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. (2) Berbudaya, Menjunjung budaya adiluhung daerah sebagai warga Negara Republik Indonesia yang sopan dan santun

dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (3) Musyawarah dan mufakat, Musyawarah dan mufakat dalam memutuskan semua permasalahan serta mengedepankan rasa kebersamaan seluruh warga sekolah. (4) Tanggap, Memiliki kecenderungan berfikir dan bertindak ke arah membangun. (5) Prinsip religiusitas, estetika, harmoni, dan kekeluargaan dalam pelaksanaan tugas sehari – hari pada unit masing-masing senantiasa ada koordinasi, integrasi dan sinkronisasi baik kedalam maupun keluar lingkungan sekolah untuk kelancaran tugas-tugasnya. *Ketiga*, asumsi-asumsi, yang mana keyakinan termasuk agama secara tidak disadari dan alami dimiliki oleh setiap warga sekolah. Asumsi mengenai SMK Negeri 2 Kasihan sudah terbiaskan melalui pencitraan yang telah dilakukan melalui kegiatan seperti konser amal, undangan pementasan, maupun pentas kolaborasi yang melibatkan sejumlah seniman daerah maupun nasional.

Sinkronisasi antara artifak, nilai-nilai, dan asumsi tersebut akan membentuk kultur sekolah yang ideal, yang mana jika ketiganya dikembangkan dan diperhatikan dalam disiplin ilmu akan menghasilkan kultur yang positif serta menghasilkan *output* (peserta didik) yang berprestasi.

Saran

Bagi Sekolah, kultur sekolah yang positif berujung pada *output* (peserta didik) yang baik pula, salah satunya dengan meningkatkan budaya membaca bagi semua warga sekolah terutama bagi guru dan siswa.

(1) Menegakan tata tertib sekolah untuk semua warga sekolah agar kedisiplinan bisa lebih meningkat. (2) Perawatan dan pengadaan sarana dan prasarana agar lebih diperhatikan agar tercipta suasana belajar mengajar yang nyaman.

Bagi Dinas Pendidikan (a) Pengawasan dan dukungan penuh terhadap sekolah berkaitan dengan pengembangan kultur sekolah agar kualitas pendidikan lebih terangkat. (b) Perlu pengadaan piagam untuk sekolah yang mempunyai kultur yang baik berdasarkan kriteria khusus agar sekolah termotivasi dalam mengembangkan kultur sekolah secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Don. (2002). *Efek Mozart meningkatkan daya pikir, kesehatan, dan kreativitas anak melalui musik*. Penerjemah Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama cetakan II Februari. P.1-46 .
- Conzemius, Anne dan O'Neill, Jan, (2002), *The Handbook for SMART School Teams*, National Education Service, United States of America.
- Deal dan Kennedy (Depdiknas, 2003) *kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama*.
- Deal, Terrence E & Peterson, Kent D. (1999). *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Fransisco: Jossep-Bass Publishers.
- Departemen Pendidikan Nasional (2005), *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*, Jakarta.
- Hanum, Farida (2008), *Studi Tentang Kultur Sekolah Pada Sekolah Berstandar Internasional dan Sekolah Bermutu Kurang Di Yogyakarta*. Yogyakarta: DIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Hoetomo (2005), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.

Lexy J. Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Liliweri, Alo (cetakan V 2011) *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sange Publication.

Pai, Y. (1990). *Cultural Foundation of Education*. Ohio: Merrill Publishing Company.

Permendiknas No. 41 tahun 2007 *tentang kebudayaan sekolah*.

UU No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 4.

UU SIDIKNAS No. 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 3.

Sallis, Edward (2006) *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta : IRCiSod.

Sanapiah Faisal. (2008). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Situs resmi SMKN 2 Kasihan. (2013). *Sejarah Singkat Sekolah Menengah Musik Yogyakarta*. Diakses dari <http://www.smmk.sch.id/html/index.php> p. pada tanggal 20 Desember 2013.

Stolp, S & Smith, S.C. (1995). *Transforming School Culture Stories, Symbolic, Values, & Leader's Role Eugene: ERIC Clearinghouse On Educational*. Eugene Amerika Serikat: Management University Of Oregon.

Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zamroni (2009). *Panduan Teknis Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.